

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (PAIBP) masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan ini cenderung mengabaikan partisipasi aktif siswa dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi ide, yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Sari & Maulana, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif sendiri sangat penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi karena mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan situasi yang kompleks dan berubah-ubah. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini diperlukan agar siswa tidak hanya mampu memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arsy Adelia, 2023)..

Menurut Guilford faktor penting yang merupakan ciri dari kemampuan berfikir kreatif adalah kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang, keluwesan berfikir (*flexibility*), yaitu kemampuan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam cara pemikiran, elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan memperinci detail-detail dari suatu objek sehingga menjadi lebih menarik, keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusual*), dan evaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan aspek penilaian dan menganalisis masalah dengan selalu bertanya (Endang Yuswatiningsih, 2017). Namun secara keseluruhan, Munandar merumuskan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang

mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) gagasan (Ika Lestari, 2019).

Pendidikan di era modern ini menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berfikir kreatif. Berfikir kreatif menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan (Yuniar, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pengajaran yang monoton, tidak adanya pengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, minimnya diskusi dan kerja kelompok, serta kurangnya penggunaan media atau alat bantu visual yang menarik. Untuk itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, menantang, dan menyenangkan, serta mampu mengembangkan potensi berpikir kreatif siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada penyelesaian masalah nyata yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta bekerja sama dalam menemukan solusi (Fitriani et al., 2017). PBL juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta mampu menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-hari (Sudiana & Dari, 2022). Selain itu, penggunaan *mind mapping* sebagai alat bantu dalam model PBL dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. *Mind mapping* membantu siswa untuk mengorganisir informasi secara visual, sehingga memudahkan mereka dalam memahami hubungan antar konsep. Dengan menggabungkan model PBL dan *Mind Mapping*, diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengembangkan ide-ide kreatif.

Mind Mapping atau pemetaan pikiran merupakan teknik yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi berfikir manusia dengan mengaktifkan fungsi otak kanan dan kiri secara bersamaan. Metode ini diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Tony Buzan, seorang pakar asal Inggris yang dikenal dalam bidang pengembangan potensi manusia. Menurut Caroline Edward, *Mind Mapping* merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam proses memasukan, menyimpan, serta mengambil kembali data dari otak. Teknik ini berfungsi sesuai dengan mekanisme alami kerja otak manusia, sehingga mampu memaksimalkan seluruh kapasitas dan potensi yang dimiliki.

Namun demikian, dalam penerapan PBL, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi dan mengidentifikasi hubungan antar konsep secara sistematis. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan alat bantu yang mendukung proses berpikir visual, yaitu *mind mapping*. Teknik ini memungkinkan siswa untuk menyusun ide secara terstruktur, menarik, dan mudah dipahami karena mengikuti cara kerja alami otak manusia. *Mind mapping* membantu siswa merekam informasi, melihat keterkaitan antar konsep, dan mengembangkan ide-ide secara kreatif. Oleh karena itu, penggabungan model PBL dengan *mind mapping* menjadi strategi yang ideal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. PBL memberikan konteks masalah nyata yang harus diselesaikan, sementara *mind mapping* membantu siswa dalam menganalisis, mencatat, dan memvisualisasikan solusi secara menyeluruh dan mendalam (Hariyadi, 2023).

Penggabungan kedua strategi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pelajaran PAI yang sering dianggap abstrak dan sulit. Siswa tidak hanya diajak menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, tetapi juga diajarkan cara menyusun solusi secara kreatif melalui visualisasi gagasan. *Mind mapping* sebagai bagian dari proses refleksi dan eksplorasi dalam PBL akan memudahkan siswa dalam memahami konsep, meningkatkan daya ingat, serta mendorong munculnya ide-ide orisinal dan fleksibel. Dalam praktiknya, guru dapat mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, misalnya dengan memberikan studi kasus tentang nilai kejujuran,

tanggung jawab, atau toleransi dalam kehidupan sekolah, kemudian meminta siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dalam kelompok, dan mempresentasikan solusinya dalam bentuk mind map. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *Mind Mapping* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Dian Anisa ,2022). Hal ini penting, terutama dalam pembelajaran PAI, dimana siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak dan kompleks. Oleh karena itu, kombinasi antara PBL dan *Mind Mapping* diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa.

Sebelumnya, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMP Triyasa Bandung melalui wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah karena kurangnya penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik dalam proses belajar mengajar. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, hafalan, dan tanya jawab satu arah, yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Pendekatan seperti ini menyebabkan siswa lebih banyak diam, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam diskusi atau eksplorasi materi. Dampak dari model pembelajaran yang monoton tersebut terlihat dari perilaku siswa di kelas: mereka cenderung kurang berkonsentrasi, mudah bosan, bahkan tampak mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap pasif, enggan bertanya ketika tidak memahami materi, dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang dengan optimal, karena tidak ada stimulus atau tantangan dalam pembelajaran yang mendorong mereka untuk menghasilkan ide-ide baru, mengelaborasi informasi, atau melihat persoalan dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, pembelajaran yang berlangsung belum mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Padahal, salah satu cara penting untuk menumbuhkan kreativitas adalah dengan menyajikan materi dalam bentuk situasi atau permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara tersebut, guru juga mengakui bahwa siswa belum dilatih untuk memahami makna nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata, seperti bagaimana menerapkan kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi di lingkungan sekolah atau masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan dan kurangnya media bantu yang mendukung proses berpikir analitis dan visual siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang ditawarkan adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan media *mind mapping*. PBL dapat mendorong siswa untuk aktif menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan mereka, sekaligus melatih mereka berpikir kritis dan kreatif. Namun, agar siswa lebih mudah memahami dan menyusun informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran, diperlukan media bantu yang dapat mengorganisasi ide secara sistematis dan visual. Dalam hal ini, *mind mapping* menjadi salah satu media yang efektif. *Mind mapping* membantu siswa memetakan informasi, melihat keterkaitan antar konsep, serta mengekspresikan ide-ide kreatif dalam bentuk visual yang menarik.

Guru PAI kelas VIII di SMP Triyasa juga menyampaikan bahwa sejauh ini belum ada upaya konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dan belum pernah digunakan pendekatan atau media pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Pihak sekolah berharap ke depannya, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan media visual seperti *mind mapping*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan *Mind Mapping* terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam mata

pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Triyasa Kota Bandung. Dengan menggunakan metode quasi eksperimen, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan wawasan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar di kelas.

Bedasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi mengenai rendahnya kemampuan berfikir kreatif peserta didik, peneliti berupaya merancang inovasi model pembelajaran yang selaras dengan kondisi serta kebutuhan mereka guna menemukan solusi yang efektif, dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Mind Mapping* terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah (penelitian quasi eksperimen siswa kelas VIII SMP Triyasa bandung)

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Triyasa Bandung sebelum penerapan model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping*?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Triyasa Kota Bandung setelah penerapan model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping*?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelompok yang menerapkan model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Triyasa Bandung

sebelum diterapkannya model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping*.

2. Untuk Menganalisis tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Triyasa Bandung setelah diterapkannya model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping*.
3. Untuk Mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan dalam tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelompok yang menerapkan model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan dengan memperluas pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik *Mind Mapping* dalam konteks pendidikan agama. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana interaksi antara metode pembelajaran aktif dan alat visualisasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif, serta memberikan bukti empiris yang mendukung efektivitas metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa, sehingga mereka lebih mampu mengatasi masalah dan menciptakan solusi inovatif dalam konteks pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru bagi guru tentang efektivitas model pembelajaran PBL berbasis mind mapping ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu manajemen sekolah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan, terutama yang berfokus pada metode pembelajaran inovatif dan pengembangan keterampilan berfikir kreatif siswa.

E. Kerangka Berfikir

Dalam konteks pendidikan, pentingnya kemampuan berpikir kreatif tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan ini agar siswa dapat menghadapi tantangan dimasa depan. Model pembelajaran yang inovatif, seperti *Problem Based Learning* (PBL), telah terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. PBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif melalui pemecahan masalah nyata. Di sisi lain, teknik mind mapping dapat membantu siswa dalam mengorganisasi informasi secara visual, sehingga ide-ide dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran PBL berbasis *mind mapping* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Howard Gardner, dengan teorinya tentang *multiple intelligences*, menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat dieksplorasi melalui metode pembelajaran yang berbeda. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk

menggunakan berbagai kecerdasan mereka baik itu kecerdasan linguistik, logis-matematis, atau interpersonal dalam menyelesaikan proyek. Mind mapping mendukung teori ini dengan memberikan cara visual bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, yang memungkinkan eksplorasi berbagai cara berpikir dan kreativitas dalam pembelajaran.

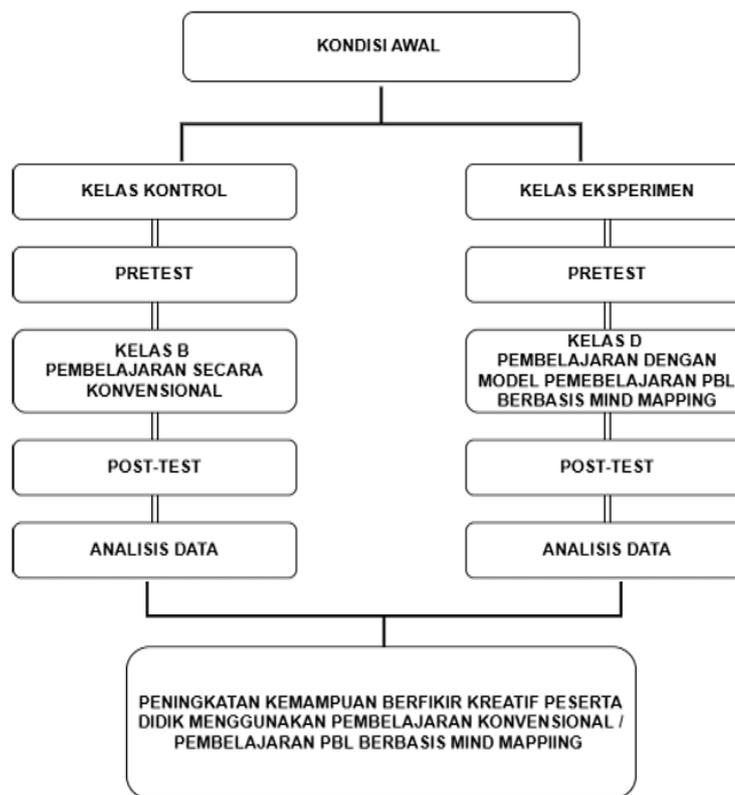
Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: Apakah model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa? Melalui pengujian hipotesis yang jelas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban yang dapat diandalkan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Hipotesis Nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa. Sementara itu, Hipotesis Alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dari model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang perlu diperhatikan. Variabel independen adalah model pembelajaran PBL berbasis *mind mapping*, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif ini diukur melalui tes yang dilaksanakan sebelum dan setelah intervensi.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini melibatkan implementasi model PBL, dimana siswa diajak untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok, penelitian, dan presentasi. Selain itu, siswa juga akan menggunakan teknik mind mapping untuk merangkum dan mengorganisasikan informasi yang berkaitan dengan topik PAI, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi.

Pengukuran kemampuan berpikir kreatif dilakukan melalui *pre-test* sebelum intervensi dan *post-test* setelah intervensi. Selain itu, kuesioner juga akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa selama proses pembelajaran. Data ini penting untuk menilai keefektifan metode yang diterapkan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Bedasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat disusun hipotesis penelitian yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0): Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran PBL berbasis *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran PBL berbasis *mind mapping* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga terdapat pada beberapa penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan belajar dan acuan dalam penelitian ini.

1. Wahyu Rikha Rofikhatul., 2019: “Pengaruh *Problem based learning* (PBL) dengan *Mind mapping* terhadap keterampilan berfikir kreatif”. Hasil penelitian ini adalah; (1) terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan baik di kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; dan (2) terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD di kelompok eksperimen yaitu kelompok yang menggunakan pembelajaran PBL dengan *mind mapping* dibanding dengan siswa di kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah interaktif. Adapun persamaan penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan *mind mapping* sebagai media sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada materi pembelajaran yaitu PAI perbedaan selanjutnya yaitu pada sampel penelitian sebanyak 60 siswa sedangkan peneliti sebanyak 66 siswa.
2. Mawadah.,2024: ”Penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* dengan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta didik pada Materi Koloid Kelas XI” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan komunikasi peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, (2) keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, dan (3) model BBL dengan *mind mapping* mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik dan model BBL mendapatkan respon baik dari peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi model BBL dengan *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Adapun persamaan penelitian ini yaitu pada variabel independen yaitu *Mind Mapping* sebagai media sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada

model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran *Brain Based Learning* sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, Perbedaan yang kedua yaitu pada materi menggunakan materi Koloid sedangkan penelitian ini berfokus pada materi PAI, perbedaan selanjutnya yaitu pada sampel penelitian sebanyak 64 siswa sedangkan peneliti sebanyak 66 siswa.

3. Yusnia Faradilla., 2024: “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X2 SMAN 1 Kencong” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis terjadi peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I menunjukkan kemampuan berpikir kritis mencapai 62,14% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82,12%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dengan berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X2 SMAN 1 Kencong. Adapun persamaan penelitian ini yaitu pada variabel independen yaitu *Problem based learning* berbasis *Mind Mapping* sebagai media sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel dependen yaitu berfikir Kritis, perbedaan yang kedua yaitu dari metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode quasi eksperimen, perbedaan selanjutnya dari jumlah sampel yaitu 36 siswa sedangkan peneliti 66 siswa.

Tabel 1.1 Tabel Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
1	Wahyu Rikha Rofikhatul., 2019: “Pengaruh <i>Problem based learning</i> (PBL)	Hasil penelitian ini adalah; (1) terdapat peningkatan	variabel independen yaitu model pembelajaran <i>problem</i>	penelitian ini terdapat pada materi pembelajaran yaitu PAI

	dengan <i>Mind mapping</i> terhadap keterampilan berfikir kreatif’	keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan baik di kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; dan (2) terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD di kelompok eksperimen yaitu kelompok yang menggunakan pembelajaran PBL dengan <i>mind mapping</i> dibanding dengan siswa di kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah interaktif.	<i>based learning</i> dan <i>mind mapping</i>	perbedaan selanjutnya yaitu pada sampel penelitian sebanyak 60 siswa sedangkan peneliti sebanyak 66 siswa.
2	Mawadah.,2024: ”Penerapan model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan	persamaan penelitian ini yaitu pada variabel independen	perbedaan penelitian ini terdapat pada

	<p>pembelajaran <i>Brain Based Learning</i> dengan <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta didik pada Materi Koloid Kelas XI”</p>	<p>komunikasi peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, (2) keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, dan (3) model BBL dengan mind mapping mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik dan model BBL mendapatkan respon baik dari peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi model BBL dengan mind mapping dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.</p>	<p>yaitu <i>Mind Mapping</i> sebagai media sedangkan</p>	<p>model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran <i>Brain Based Learning</i> sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>, Perbedaan yang kedua yaitu pada materi menggunakan materi Koloid sedangkan penelitian ini berfokus pada materi PAI, perbedaan selanjutnya yaitu pada sampel penelitian sebanyak 64 siswa</p>
--	--	---	--	--

				sedangkan peneliti sebanyak 66 siswa.
3	Yusnia Faradilla., 2024: “Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan <i>Mind Mapping</i> untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X2 SMAN 1 Kencong”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media pembelajaran mind mapping mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis terjadi peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I menunjukkan kemampuan berpikir kritis mencapai 62,14% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82,12%. Oleh karena itu, dapat	persamaan penelitian ini yaitu pada variabel independen yaitu <i>Problrm based learning</i> berbasis <i>Mind Mapping</i> sebagai media sedangkan	perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel denpenden yaitu berfikir Kritis, perbedaan yang kedua yaitu dari metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode quasi eksperimen, perbedaan selanjutnya dari jumlah sampel yaitu 36 siswa

		disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dengan berbantuan mind mapping dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X2 SMAN 1 Kencong.		sedangkan peneliti 66 siswa.
--	--	--	--	------------------------------

